

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Media kerap menggambarkan sosok wanita sebagai makhluk tuhan yang lemah. Namun pada zaman sekarang, wanita mulai membuktikan kepada pria bahwa wanita tidaklah lemah yang dipikirkan oleh pria. Seperti penggalan lirik lagu *Sabda Alam* yang diciptakan oleh Ismail Marzuki yaitu “wanita dijajah pria sejak dulu”, penggalan lirik tersebut pada zaman sekarang sudah tidak terjadi lagi.

Salah satu contoh yang membuktikan bahwa wanita itu kuat adalah sosok Luviana dalam film dokumenternya yaitu *Di Balik Frekuensi*. Luviana merupakan Jurnalis wanita yang dibebastugaskan tanpa keterangan oleh pihak Metro TV, serta pihak Metro TV mem-PHK Luviana tanpa keterangan dan Metro TV tidak membayar upah Luviana sejak Juli 2012. Kemudian Luviana meluapkan kekecewaannya dengan cara demonstrasi di depan Gedung kantor Metro TV.

Kekecewaan Luviana tidak hanya diluapkan dalam sebuah dokumenternya saja, melainkan Luviana meluapkan kekecewaannya di depan media-media massa agar khalayak tahu bagaimana Metro TV memperlakukan pegawainya.

Media massa merupakan sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan gagasannya kepada komunikan. Gagasan tersebut

disebut sebagai agenda media. Jadi sebagai korporasi, media memiliki agenda untuk menginformasikan realitas sosial sesuai dengan apa yang dianggap mampu merepresentasikan ideologi dan gagasannya. Hal tersebut dilakukan agar khalayak mampu berpikir bahwa sebuah informasi tentang sesuatu itu penting dan dapat mendorong mereka untuk melakukan hal yang sesuai dengan gagasan tersebut. Intinya, media mengkonstruksi suatu realitas dalam penyampaian pesannya agar tujuan-tujuan atau agenda media tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Media terbagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Bentuk fisik dari media cetak bisa berupa koran dan majalah. Sedangkan media elektronik dapat berbentuk radio, televisi dan *internet*. Namun dalam penelitian ini, penulis meneliti salah satu yang terdapat dalam media elektronik yaitu film.

Menurut Effendy, film merupakan media yang menjembatani komunikator untuk menyampaikan pesannya. Dan kelebihan film adalah, film dapat membius para penontonnya. Film memiliki karakteristik yang kuat seperti layar yang luas/lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh serta identifikasi psikologis (Effendy dalam Elvinaro dkk, 2007:147).

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruhi sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda (Effendy, 1993: 208).

Pada tanggal 16 Februari 2012, Indonesia kembali disugahi film yang bertema drama dengan setting jurnalis wanita, yaitu film “Republik

Twitter”. Dengan durasi 90 menit, film ini mampu menyampaikan pesan dan kesan kepada penonton.

Dalam film *Republik Twitter* kegiatan jurnalistik sangat menonjol, mulai dari rapat redaksi, mencari berita, mengumpulkan berita, dan menyebarkan berita. Namun pengertian dari jurnalistik itu sendiri menurut MacDougall, kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (Hikmat dkk, 2009:15).

Alasan peneliti memilih film *Republik Twitter* sebagai objek yang diteliti karena menurut peneliti, film ini menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Titik kemenarikan dalam film ini adalah disisipkannya isu gender di tengah-tengah film yang ber-*genre* drama dan cinta. Selain itu, film ini juga terdapat kegiatan jurnalistik. Walaupun hanya sedikit kegiatan jurnalistik yang terdapat dalam film *Republik Twitter*, namun kegiatan jurnalistik tersebut juga dapat menjadi “bumbu” dan daya tarik dalam film tersebut.

“Republik Twitter” adalah film yang menceritakan seorang jurnalis wanita dan laki-laki penyedia jasa *hacker*. Hanum adalah seorang jurnalis wanita yang baru saja bergabung bersama perusahaan surat kabar harian Jakarta. Sedangkan Sukmo adalah seorang pria yang kuliah di salah satu universitas Yogyakarta. Sukmo dan Hanum saling mengenal di jejaring sosial *Twitter*. Hanum menantang Sukmo untuk datang ke Jakarta untuk menemuinya. Namun setelah Sukmo tiba di Jakarta, ia pun

ditawari kerja oleh salah satu warnet yang menyediakan jasa promosi di jejaring sosial.

Hanum kesulitan dalam mencari isu-isu berita tentang kampanye terselubung menjelang Pilkada DKI. Kesulitan Hanum dalam mencari isu tentang kampanye terselubung tersebut dijadikan celah buruk oleh Azis yang sekaligus rekan satu tim Hanum dalam investigasi isu tersebut. Azis melaporkan Hanum kepada pemimpin redaksinya bahwa Hanum tidak mau bekerja sama dengan Azis. Pada akhirnya Hanum menampar Azis di depan rekan-rekan sekantornya.

Keajaiban pun datang kepada Hanum, Sukmo melaporkan kepada Hanum bahwa *trending topic* di *Twitter* tentang Calon Gubernur DKI Jakarta itu semuanya palsu dan Sukmo dibayar untuk menggarap akun *Twitter* Cagub tersebut dengan target menjadi *trending topic* dan dapat terpilih sebagai Cagub DKI Jakarta. Hanum pun segera memberitakan kejadian tersebut, namun Sukmo dipecat dari pekerjaannya karena telah membuka rahasia yang seharusnya menjadi rahasia perusahaan dan orang-orang yang terkait dalam kasus ini.

Film ini disutradarai oleh Kuntz Agus, seorang pria 34 tahun yang berasal dari Boyolali. Film ini menampilkan sosok Wartawati dengan karakternya yang lembut namun ambisius. Secara langsung ataupun tidak langsung ada konstruksi tersendiri mengenai perspektif Kuntz tentang Wartawati dalam cerita yang juga ditulisnya ini.

Isi dalam film *Republik Twitter* menggambarkan sosok wanita yang tidak pernah putus asa dan ambisius. Hanum ingin membuktikan bahwa wanita juga bisa menjadi seorang wartawan. Karena dalam film ini, profesi wartawan sangat jelas dianggap remeh. Karena ayah Hanum dan orang-orang sekitar Hanum selalu mengucilkan profesi wartawan dengan alasan upah yang minim, buang-buang waktu, serta hanya ada di balik layar dan yang paling utama adalah wanita tidak pantas untuk menjadi seorang wartawan yang langsung turun ke lapangan.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian pada film *Republik Twitter*. Karena dalam film ini memiliki ciri khas yaitu disisipkannya teori *gender* yang dilakukan oleh sutradara film ini. Kemudian sisi feminisimnya pun cukup menonjol. Sisi feminisime dalam film ini terdapat pada tokoh Hanum yang berperan sebagai Jurnalis Wanita. Film ini dikemas dengan *genre* drama dan cinta sehingga sisi teori *gender* pun tidak begitu jelas terlihat apabila tidak ditelaah secara teliti.

Sebagai media komunikasi massa, film ini tidak terlepas dari teori konstruksi realitas, di mana sebuah realitas dibangun dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan paradigma atau gagasan tertentu. Lalu bagaimana dengan film *Republik Twitter*? Bagaimana seorang Jurnalis Wanita dibingkai pada film ini dan dengan cara yang seperti apa? Begitulah pertanyaan tersebut muncul. Jadi, bagaimana Jurnalis wanita dibingkai dalam Film *Republik Twitter*?

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan sebuah masalah pada penelitian ini yakni berfokus pada: “Bagaimana Konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter*?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari *Frame Central Idea*?
2. Bagaimana Konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari perangkat *Framing Devices*?
3. Bagaimana Konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari *Frame Central Idea*.
2. Untuk mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari perangkat *Framing Devices*
3. Untuk mengetahui konstruksi Jurnalis Wanita oleh Sutradara dalam Film *Republik Twitter* ditinjau dari perangkat *Reasoning Device*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang ilmu Jurnalistik. Serta memperkaya khasanah ilmu jurnalistik yang dikaitkan dengan teori gender.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengambil kebijakan dalam media massa, pemerintahan, dan kementerian pemberdayaan perempuan. Serta mendapatkan informasi tentang bagaimana kinerja Jurnalis Wanita.

1.5 Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menghindari penelitian yang terlalu meluas dan menyebabkan kesulitan yang sangat rumit. Maka dari itu, peneliti memberi batasan masalah yang jelas dalam topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang membahas tentang isu *gender* yang terdapat di sebuah Film layar lebar Indonesia.
2. Subjek yang diteliti adalah film *Republik Twitter*. Film ini adalah film yang berdurasi 105 menit dan sempat diputar di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada 16 Februari 2012.
3. Penelitian film ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis *framing* William A Gamson. Karena dalam pandangan Gamson,

wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang. Serta pendapat umum tidak cukup jika hanya didasarkan pada data survey khalayak.

1.6 Kerangka Pemikiran

Komunikasi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi massa, menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Elvinaro dkk, 2007:3) Media massa merupakan “jembatan” komunikator dalam menyampaikan pesannya. Salah satu “jembatan” itu bisa berbentuk Film.

Menurut Elvinaro, film merupakan suatu karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. (2007: 3)

Di dalam film, sutradara dapat menyampaikan pesan terhadap penonton. Sutradara sebagai komunikator dan penonton sebagai komunikan. Menurut Effendy, kelebihan film adalah film dapat membius para penontonnya. Film memiliki karakteristik yang kuat seperti layar yang luas/lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh serta identifikasi psikologis. (dalam Elvinaro dkk, 2007:147).

Sutradara memiliki banyak pesan dan bertujuan menyampaikannya kepada khalayak dengan menyajikannya dalam sebuah karya film. Karena dalam film, sutradara adalah komunikator. Dari pesan yang dibuat oleh

sutradara tersebutlah, kemudian munculah istilah konstruksi sosial. Sutradara mengkonstruksi realitas sosial yang dipahaminya lalu menyampaikannya kepada khalayak sesuai dengan tujuannya tersebut.

Dalam suatu karya film, sutradara film kerap mengangkat isu *gender*. *Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012: 8). Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender*. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Dalam film *Republik Twitter*, seorang jurnalis wanita yang diperankan oleh Hanum memiliki karakteristik yang keras. Meskipun banyak pendapat negatif dan cibiran di lingkungan sekitar Hanum tentang profesi jurnalis, namun Hanum tidak mempedulikan hal tersebut. Karena Hanum memiliki pandangan bahwa yang menjalani profesi sebagai jurnalis adalah dirinya sendiri, bukan mereka yang mencibir. Namun Hanum yakin pekerjaan sebagai jurnalis itu mulia dan menyenangkan. Menurut MacDougall, jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. (Hikmat, 2009:15)

Sebuah film memiliki agenda media yang kemudian membuat komunikatornya (sutradara) mengkonstruksi realitas sosial yang

dipahaminya untuk ditampilkan ke dalam cerita film tersebut dan disajikan kepada khalayak. Oleh karena itu, hal tersebut mendasari bahwa penganalisaan tentang konstruksi Jurnalisme wanita dalam sebuah film dapat diuraikan menggunakan metode analisis *framing*.

Framing seperti dikatakan oleh Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. (dalam Eriyanto, 2012 : 78)

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu, melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita-kerangka kerja dan rutinitas organisasi media (Eriyanto, 2012: 115). Dalam media massa, *framing* bukan hanya semata-mata dilakukan oleh seseorang, namun disebabkan oleh struktur individu di dalam media massa tersebut, termasuk rutinitas media yang secara langsung atau tidak mampu memengaruhi pemaknaan tentang suatu hal. Media massa adalah suatu komunikator yang terlembagakan, di mana di dalamnya terorganisir peran-peran kerja dari banyak individu yang kemudian memengaruhi *framing* yang dilakukan oleh media massa.

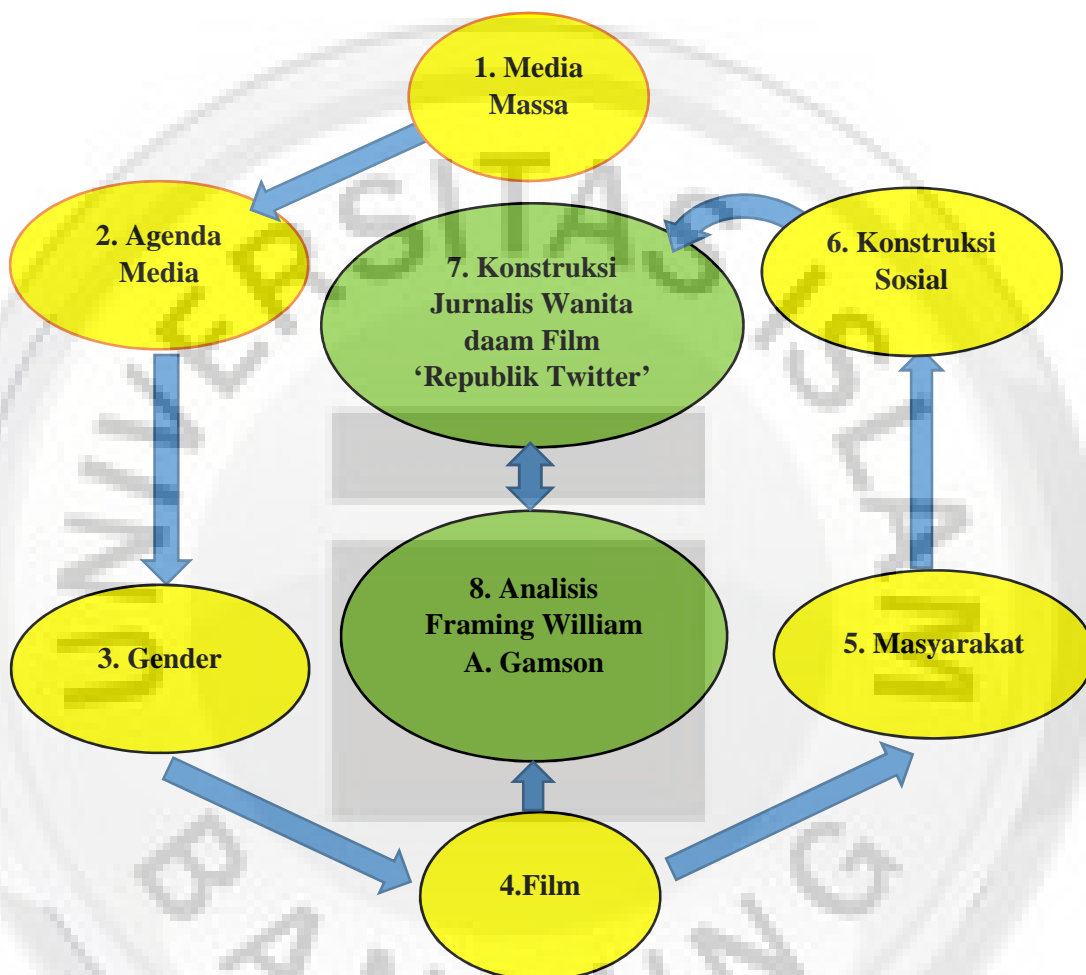
Konstruksionis memiliki pandangan bahwa media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi juga menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media merupakan agen konstruksi sosial yang dapat mendefinisikan realitas melalui berita-berita dan teks-teks yang

khalayak dengar, lihat, dan baca setiap harinya. Media secara aktif menafsirkan realitas yang dipilihnya untuk disajikan kepada khalayak. Media mendefinisikan pemerannya dan peristiwanya. Media membingkainya dan menentukan bagaimana khalayak memahami peristiwa tertentu.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Dan, semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin kelihatan mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan obyektif di mana individu harus menyesuaikan dirinya.

Gambaran tentang hakikat kenyataan sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih dari pada jumlah individu yang membentuknya. Tambahan pula ada hubungan timbal-balik di mana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tetapi seperti sudah dijelaskan di atas, masyarakat tidak pernah ada sebagai sesuatu benda obyektif terlepas dari anggota-anggotanya. Kenyataan itu terdiri dari kenyataan proses interaksi timbal-balik (dialektika). Pendekatan ini mengusahakan keseimbangan antara pandangan nominalis (yang percaya hanya individu yang riil) dan pandangan realis atau teori organik (yang mengemukakan

bahwa kenyataan sosial itu bersifat independen dari individu yang membentuknya).



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1.1
Skema Kerangka Penelitian